
Received: 09 Januari 2026 | **Accepted:** 05 Feburari 2026 **Published:** 05 April 2026

**CORAK PENAFSIRAN SUFI DALAM TAFSIR LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT
KARYA IMAM AL-QUSYAIRI****Zulkarnaini**Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiiyyah, Matangkuli,
Aceh Utara, Indonesia

Email: Ihoksukon_atjeh@yahoo.com

Abstrak

Artiikel Ilmiah ini membahas corak penafsiran sufistik dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*, sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qusyairi (w. 465 H), salah seorang tokoh penting dalam perkembangan tasawuf Sunni. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik penafsiran sufistik al-Qusyairi, metode yang digunakan, serta bentuk integrasi antara makna lahiriah dan makna batiniah Al-Qur'an dalam tafsirnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah *Laṭā'if al-Isyārāt*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, penelitian akademik, dan literatur yang membahas tafsir sufi serta pemikiran al-Qusyairi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi pola penafsiran, istilah tasawuf, hubungan ayat dengan pengalaman spiritual, dan konsistensi al-Qusyairi dalam mempertahankan keterkaitan antara syariat dan hakikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Laṭā'if al-Isyārāt* memiliki corak tafsir sufi *isyārī* yang kuat, tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan makna zahir ayat. Al-Qusyairi menggunakan metode *tahlili* dengan sumber penafsiran yang memadukan pertimbangan riwayat, bahasa, konteks ayat, penalaran, dan pengalaman spiritual. Ciri utama tafsirnya terletak pada upaya mengungkap isyarat-isyarat batin dari ayat tanpa secara umum meniadakan makna lahiriahnya. Penafsiran tersebut juga banyak dikaitkan dengan konsep *maqāmāt*, *aḥwāl*, penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, tauhid, tawakal, sabar, ikhlas, cinta, dan *ma'rifat*. Dengan demikian, corak sufistik al-Qusyairi dapat dipahami sebagai usaha mempertemukan dimensi eksoterik dan esoterik Al-Qur'an dalam kerangka tasawuf Sunni.

Kata kunci: *Al-Qusyairi, Laṭā'if al-Isyārāt, tafsir sufi, tafsir isyārī, tasawuf, Al-Qur'an.***PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kandungan makna yang luas dan multidimensional. Keluasan kandungan tersebut menyebabkan Al-Qur'an selalu menjadi objek kajian dari berbagai perspektif keilmuan. Para ulama dari berbagai disiplin ilmu berusaha memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas keilmuan, latar belakang intelektual, pengalaman spiritual, serta konteks sosial yang mereka hadapi. Dari proses tersebut lahir berbagai corak dan metode tafsir, seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir *fiqhi*, tafsir *falsafi*, tafsir *adabi-ijtima'i*, tafsir *ilmi*, dan tafsir *sufi*. Keragaman tersebut merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan ilmu tafsir karena memperlihatkan keluasan respons intelektual umat Islam terhadap Al-Qur'an. (Arifin & Syukron, 2026)

Salah satu corak yang memiliki karakteristik khusus adalah tafsir sufi. Tafsir sufi lahir dari tradisi intelektual dan spiritual para sufi yang memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber hukum dan petunjuk lahiriah, tetapi juga sebagai sumber pembentukan batin manusia. Dalam tradisi ini, ayat Al-Qur'an dipahami memiliki pesan yang dapat memberikan petunjuk bagi perjalanan spiritual manusia menuju Allah. Oleh karena itu, penafsiran tidak berhenti pada struktur bahasa dan konteks hukum, tetapi juga berusaha menangkap pesan moral, spiritual, dan simbolik yang dapat mengarahkan manusia kepada proses penyucian jiwa. (Abubakar & Mahfudz, 2026)

Tafsir sufi pada dasarnya berkembang dalam dua kecenderungan besar, yaitu tafsir sufi nazhari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi nazhari cenderung menjadikan teori atau doktrin tasawuf sebagai kerangka utama dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir sufi isyari berusaha menangkap makna atau isyarat batin yang dapat dipahami melalui pengalaman spiritual seorang sufi, dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan makna lahiriah ayat. Perbedaan tersebut penting karena tafsir sufi tidak dapat dipahami secara homogen. Setiap mufasir memiliki karakter dan metodologi yang berbeda sesuai dengan perkembangan tasawuf dan lingkungan intelektualnya.

Dalam konteks tersebut, Imam al-Qusyairi menempati posisi penting. Ia dikenal sebagai salah seorang tokoh tasawuf Sunni yang berusaha menjaga hubungan antara syariat dan hakikat. Pemikirannya tidak menempatkan pengalaman spiritual sebagai sesuatu yang terpisah dari ketentuan syariat. Kecenderungan tersebut kemudian tercermin dalam karya tafsirnya, *Laṭā'if al-Isyārāt*. Sejumlah penelitian menyebut karya ini sebagai salah satu contoh penting tafsir sufi isyārī. Kajian metodologis terhadap *Laṭā'if al-Isyārāt* menunjukkan bahwa al-Qusyairi menggunakan metode tahlili dan menggabungkan pendekatan rasional dengan orientasi sufistik. Ia juga berusaha menghubungkan makna batin dengan makna zahir ayat. (Zain & Falah, 2026)

Laṭā'if al-Isyārāt mempunyai posisi menarik dalam sejarah tafsir karena tidak sekadar memberikan penjelasan mengenai kandungan ayat, tetapi juga menghadirkan dimensi pengalaman spiritual. Bahasa yang digunakan al-Qusyairi sering bersifat reflektif, simbolik, dan penuh ungkapan yang mengarahkan pembaca kepada kesadaran batin. Penelitian mengenai metode tafsir al-Qusyairi menunjukkan bahwa bahasa sastra dan konsep tasawuf digunakan untuk membawa pembaca memahami pengalaman jiwa seorang salik. Namun demikian, pembacaan terhadap *Laṭā'if al-Isyārāt* tidak cukup hanya dengan menyebutnya sebagai "tafsir sufi". Label tersebut perlu dijelaskan secara lebih mendalam. Pertanyaan penting yang perlu dikaji adalah bagaimana sebenarnya corak sufistik al-Qusyairi dibangun? Apakah ia meninggalkan makna zahir ayat demi makna batin? Bagaimana ia menggunakan hadis, pendapat ulama, aspek kebahasaan, dan konteks ayat? Bagaimana pengalaman spiritual diterjemahkan menjadi penafsiran? Dan apa karakter utama yang membedakan tafsir al-Qusyairi dari tafsir sufi lainnya?

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan tafsir sufi yang relatif moderat karena masih mempertahankan makna lahiriah ayat. Sebuah kajian tentang penafsiran al-Qusyairi bahkan menunjukkan bahwa

ia menggunakan hadis Nabi, atsar sahabat, pendapat mufasir sebelumnya, aspek gramatikal, serta latar belakang ayat di samping makna sufistik. Dengan demikian, penafsiran al-Qusyairi tidak semata-mata didasarkan pada pengalaman batin. (Hakim, 2017a)

Penelitian lain mengenai perbandingan Haqā'iq al-Tafsīr karya al-Sulami dengan Laṭā'if al-Isyārāt karya al-Qusyairi menunjukkan bahwa tafsir al-Qusyairi memiliki kecenderungan menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an dan dianggap lebih sistematis dibandingkan karya al-Sulami. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kedua karya tersebut sama-sama termasuk tafsir sufi isyārī yang berusaha mempertemukan dimensi zahir dan batin Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha mengkaji secara khusus corak penafsiran sufistik dalam Laṭā'if al-Isyārāt. Kajian diarahkan pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana posisi Laṭā'if al-Isyārāt dalam perkembangan tafsir sufi. Kedua, bagaimana metode dan karakter penafsiran sufistik al-Qusyairi. Ketiga, bagaimana bentuk aktualisasi konsep-konsep tasawuf dalam memahami ayat Al-Qur'an. Kajian ini penting karena pemahaman terhadap tafsir sufistik tidak hanya berguna bagi studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga bagi studi tasawuf, filsafat Islam, pendidikan Islam, dan pemikiran keislaman kontemporer. Tafsir al-Qusyairi menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dibaca dalam dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai teks yang memberikan petunjuk hukum, moral, sosial, sekaligus spiritual. Pada saat yang sama, karya tersebut memberikan contoh bagaimana pengalaman spiritual dapat ditempatkan dalam kerangka keilmuan tafsir tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan teks dan tradisi keislaman. (Reflita & Syatri, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek utama penelitian berupa karya tafsir klasik dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran al-Qusyairi, tasawuf, dan tafsir sufi. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap teks, konsep, metode, serta karakter penafsiran tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber primer penelitian adalah kitab Laṭā'if al-Isyārāt karya Imam al-Qusyairi. Karya tersebut ditempatkan sebagai sumber utama karena seluruh analisis mengenai corak penafsiran didasarkan pada cara al-Qusyairi memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Laṭā'if al-Isyārāt dipandang sebagai salah satu karya utama dalam tradisi tafsir sufi isyārī. Sejumlah penelitian akademik secara khusus menempatkan karya tersebut sebagai objek penelitian metodologis karena memiliki sistem penafsiran yang khas dan memperlihatkan hubungan erat antara tasawuf dan tafsir. Sumber sekunder berupa buku-buku ilmu tafsir, literatur tasawuf, artikel jurnal ilmiah, penelitian tesis dan disertasi, serta kajian akademik mengenai al-Qusyairi dan Laṭā'if al-Isyārāt. Penelitian sebelumnya mengenai metodologi Laṭā'if al-Isyārāt digunakan sebagai bahan pembandingan untuk mengetahui posisi penelitian ini sekaligus memperkuat analisis mengenai metode dan corak tafsir al-Qusyairi. Salah satu penelitian akademik yang secara khusus

mengkaji metode penafsiran al-Qusyairi menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah tahlili dengan bentuk tafsir bi al-ra'y dan karakter tasawuf. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan tafsir sufi, tafsir isyārī, syariat, hakikat, maqāmāt, ahwāl, ma'rifat, tauhid, tawakal, sabar, ikhlas, dan mahabbah. Kedua, membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian Laṭā'if al-Isyārāt yang menunjukkan karakter sufistik. Ketiga, mengelompokkan bentuk penafsiran berdasarkan tema dan pendekatan yang digunakan. Keempat, membandingkan temuan tersebut dengan penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakter penafsiran al-Qusyairi secara sistematis, sedangkan analisis digunakan untuk menemukan pola dan prinsip yang membentuk corak sufistik dalam tafsir tersebut. Analisis tidak hanya memperhatikan makna yang diberikan terhadap ayat, tetapi juga memperhatikan cara al-Qusyairi sampai pada makna tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dan tasawuf. Pendekatan ilmu tafsir digunakan untuk melihat metode, sumber, sistematika, dan kecenderungan penafsiran. Sementara itu, pendekatan tasawuf digunakan untuk memahami istilah-istilah spiritual yang menjadi instrumen penting dalam penafsiran al-Qusyairi. Penelitian ini juga menggunakan analisis tekstual dengan memperhatikan hubungan antara makna zahir dan makna isyārī. Hal tersebut penting karena karakter utama tafsir al-Qusyairi terletak pada usahanya menghubungkan dua dimensi tersebut. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa al-Qusyairi pada umumnya tidak memisahkan makna batin dari makna zahir, walaupun ditemukan pula beberapa penafsiran yang lebih dominan menggunakan makna esoterik. Dengan metodologi tersebut, penelitian ini tidak bermaksud memberikan penilaian teologis terhadap benar atau salahnya seluruh penafsiran sufistik al-Qusyairi. Penelitian diarahkan untuk memahami konstruksi pemikirannya secara akademik, menjelaskan metode yang digunakan, dan mengidentifikasi karakteristik tafsir sufistik yang menjadi ciri khas Laṭā'if al-Isyārāt. (Soendari, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Laṭā'if al-Isyārāt dalam Tradisi Tafsir Sufi

Perkembangan tafsir Al-Qur'an berjalan seiring dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Ketika ilmu fikih berkembang, lahir tafsir dengan kecenderungan fiqhi. Ketika filsafat berkembang, muncul tafsir yang menggunakan argumentasi filosofis. Begitu pula ketika tasawuf berkembang sebagai tradisi keilmuan dan spiritual, muncul tafsir yang berusaha memahami Al-Qur'an melalui perspektif perjalanan batin manusia. Dalam konteks inilah Laṭā'if al-Isyārāt dapat ditempatkan. Imam al-Qusyairi merupakan salah seorang tokoh penting dalam tradisi tasawuf Sunni. Ia dikenal tidak hanya sebagai seorang sufi, tetapi juga sebagai ulama yang memiliki perhatian terhadap persoalan akidah, bahasa, hadis, dan tafsir. Posisi tersebut memengaruhi karakter karya tafsirnya. Laṭā'if al-Isyārāt tidak lahir dari ruang intelektual yang hanya mengenal pengalaman mistik, tetapi berasal dari lingkungan keilmuan Islam yang luas. (Assa'diyah, 2026)

Hal yang paling menonjol dari karya ini adalah upaya mempertemukan syariat dan hakikat. Dalam kerangka al-Qusyairi, pengalaman spiritual tidak seharusnya dipahami sebagai pembatalan terhadap hukum dan ketentuan syariat. Sebaliknya, pengalaman spiritual harus tumbuh dari ketaatan terhadap syariat. Penelitian metodologis terhadap karya ini juga menunjukkan bahwa Laṭā'if al-Isyārāt berusaha menciptakan harmoni antara ilmu syariat dan hakikat. Prinsip tersebut menjadi penting karena sejarah tafsir sufi tidak selalu mendapatkan penerimaan yang sama dari seluruh ulama. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah kemungkinan penafsiran batiniah menjauh dari makna teks Al-Qur'an. Ketika pengalaman spiritual dijadikan dasar utama tanpa kontrol terhadap bahasa dan prinsip keagamaan, penafsiran dapat kehilangan hubungan dengan teks. Al-Qusyairi berusaha menghindari persoalan tersebut dengan tetap mempertahankan hubungan antara makna lahir dan makna batin. (Baharuddin et al., 2026)

Dalam konteks tafsir sufi, istilah isyārah memiliki posisi penting. Isyārah dapat dipahami sebagai petunjuk atau pesan batin yang muncul dari ayat bagi seseorang yang memiliki kesiapan spiritual. Namun, pesan tersebut tidak selalu dimaksudkan untuk menggantikan makna literal. Dengan demikian, sebuah ayat dapat mempunyai makna lahiriah sekaligus memberikan refleksi batiniah. Karakter ini terlihat dari kecenderungan al-Qusyairi dalam menjelaskan ayat. Ia tidak selalu langsung memindahkan ayat ke dalam simbol tasawuf. Dalam sejumlah pembahasan, ia memperhatikan bahasa, konteks, riwayat, serta hubungan antarayat sebelum mengembangkan makna spiritualnya. Penelitian akademik terhadap Laṭā'if al-Isyārāt menyebutkan bahwa al-Qusyairi menggunakan hadis Nabi, atsar sahabat, pendapat mufasir sebelumnya, aspek gramatikal, dan latar belakang ayat. Laṭā'if al-Isyārāt dapat ditempatkan sebagai tafsir sufi isyārī yang memiliki karakter moderat dalam arti metodologis. Ia tidak semata-mata menjadikan simbolisme batin sebagai satu-satunya cara memahami Al-Qur'an. Penafsiran batin hadir sebagai pengembangan spiritual dari teks yang tetap memiliki makna lahiriah. (Fransiska et al., 2025)

Keunikan lainnya adalah bahasa. Al-Qusyairi sering menggunakan bahasa yang memiliki nuansa sastra dan spiritual. Bahasa tersebut bukan hanya berfungsi menjelaskan ayat, tetapi juga membangun suasana batin pembaca. Penelitian mengenai metode Laṭā'if al-Isyārāt menyatakan bahwa al-Qusyairi menggunakan konsep tasawuf dan bahasa sastra untuk memperkenalkan pembaca kepada pengalaman jiwa seorang sufi. Bahasa spiritual tersebut membuat tafsir al-Qusyairi berbeda dari tafsir yang hanya berorientasi pada analisis gramatikal atau hukum. Ketika membahas ayat yang berkaitan dengan kesabaran, misalnya, al-Qusyairi tidak hanya melihat sabar sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai salah satu tahapan perjalanan spiritual. Demikian pula ketika membahas tawakal, ia mengarahkannya kepada pembentukan ketergantungan hati kepada Allah. (Suffandi & Farih, 2026)

Di sinilah corak sufistik Laṭā'if al-Isyārāt menjadi jelas. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang tidak hanya mengatur tindakan manusia, tetapi juga membentuk

kondisi batin manusia. Perintah untuk bersabar, bertakwa, mengingat Allah, berbuat ikhlas, dan menjauhi kesombongan bukan hanya dipahami sebagai norma perilaku, tetapi sebagai proses transformasi jiwa. Posisi tersebut menjadikan tafsir al-Qusyairi penting dalam sejarah tafsir Islam. Ia memperlihatkan bahwa tasawuf dapat digunakan sebagai perspektif interpretatif terhadap Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan keterkaitannya dengan tradisi keilmuan Islam. Penelitian komparatif tentang tafsir sufi juga menunjukkan bahwa karya al-Qusyairi menjadi salah satu bentuk pengembangan tradisi tafsir isyārī yang lebih sistematis. posisi *Laṭā'if al-Isyārāt* dapat dirumuskan dalam tiga karakter. Pertama, ia merupakan tafsir bercorak sufi. Kedua, corak sufistik tersebut terutama tampil dalam bentuk isyārī, yaitu usaha menangkap pesan batin dari ayat. Ketiga, tafsir tersebut berusaha mempertahankan hubungan antara makna lahir dan makna batin sehingga tasawuf tidak diposisikan sebagai pengganti syariat, melainkan sebagai dimensi pendalaman spiritual terhadap petunjuk Al-Qur'an. (Husen et al., n.d.)

Metode dan Karakteristik Penafsiran Sufistik al-Qusyairi

Salah satu aspek penting dalam memahami *Laṭā'if al-Isyārāt* adalah metode penafsirannya. Berdasarkan kajian akademik, metode yang digunakan al-Qusyairi dapat dikategorikan sebagai metode tahlili. Metode tahlili adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat secara berurutan dengan menguraikan kandungan ayat dari berbagai sisi yang dianggap relevan. Dalam karya al-Qusyairi, metode tersebut dikembangkan dengan orientasi sufistik. Penggunaan metode tahlili memungkinkan al-Qusyairi membahas Al-Qur'an secara sistematis. Ia mengikuti susunan ayat dan surah sehingga pembaca dapat mengikuti perjalanan penafsiran dari awal hingga akhir. Hal ini menjadi salah satu aspek yang membedakan *Laṭā'if al-Isyārāt* dari karya-karya sufi sebelumnya yang kadang hanya memilih ayat-ayat tertentu yang dianggap memiliki relevansi spiritual. Dalam proses penafsiran, al-Qusyairi tidak hanya menggunakan satu sumber. Penafsirannya memperlihatkan penggunaan *ra'y* atau pertimbangan intelektual, tetapi pertimbangan tersebut diarahkan agar tidak terlepas dari teks Al-Qur'an. Penelitian metodologis mengategorikan sumber penafsiran al-Qusyairi sebagai *bi al-ra'y*, dengan catatan bahwa penggunaan nalar tidak dimaksudkan sebagai penalaran bebas dari teks. (Rani et al., 2025)

Karakter tersebut penting untuk dipahami karena tafsir sufi sering dikaitkan dengan pengalaman intuitif. Dalam karya al-Qusyairi, pengalaman spiritual memang memiliki posisi penting, tetapi tidak berdiri sendiri. Pengalaman tersebut diekspresikan dalam bahasa tafsir dan dikaitkan dengan kandungan ayat. Dengan demikian, pengalaman batin menjadi instrumen untuk memperdalam pemahaman, bukan semata-mata alasan untuk meninggalkan makna teks. Karakter kedua adalah hubungan antara makna zahir dan makna batin. Al-Qusyairi berangkat dari asumsi bahwa ayat Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna zahir yang

dapat dipahami melalui bahasa, konteks, dan tradisi penafsiran. Tingkat kedua adalah isyarat batin yang dapat memberikan pelajaran spiritual. Kedua tingkat tersebut tidak harus bertentangan.

Prinsip ini sangat penting dalam memahami tafsir *isyārī*. Makna batin bukan sekadar makna tersembunyi yang hanya boleh diketahui oleh kalangan tertentu, tetapi merupakan dimensi reflektif yang menghubungkan teks dengan perjalanan spiritual pembaca. Karena itu, ayat mengenai kehidupan para nabi, orang beriman, orang kafir, ujian, kesabaran, pertobatan, dan kehidupan akhirat dapat dibaca sebagai gambaran perjalanan jiwa manusia. Sebagai contoh, kisah para nabi tidak hanya dipahami sebagai informasi sejarah. Dalam perspektif sufistik, kisah tersebut dapat menjadi cermin bagi perjalanan seorang salik. Kesabaran Nabi Ayyub dapat dikaitkan dengan pembentukan keteguhan hati. Perjalanan Nabi Musa dapat dipahami sebagai perjalanan pencarian ilmu dan pengenalan terhadap keterbatasan manusia. Kisah Nabi Ibrahim dapat dikaitkan dengan pembebasan hati dari keterikatan terhadap selain Allah. (al-Isyārāt, n.d.)

Pendekatan seperti itu tidak berarti bahwa makna historis kisah tersebut dihapus. Justru kisah historis menjadi dasar untuk memperoleh pelajaran spiritual. Di sinilah terlihat fungsi *isyārah*: memperluas refleksi dari teks menuju pembentukan karakter. Karakter ketiga adalah penggunaan konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Dalam tradisi tasawuf, *maqām* merupakan tahapan spiritual yang ditempuh oleh seorang salik, sedangkan *ḥāl* merupakan keadaan spiritual yang dianugerahkan kepada seorang hamba. Konsep tersebut sangat relevan dengan penafsiran al-Qusyairi karena banyak ayat dibaca melalui perspektif perjalanan manusia menuju Allah. (Amin, 2016)

Ayat tentang taubat, misalnya, dapat dikaitkan dengan tahap awal perjalanan spiritual. Taubat bukan hanya meninggalkan dosa secara lahiriah, tetapi juga perubahan orientasi batin. Demikian pula sabar bukan hanya menahan diri dari keluhan, tetapi membangun keteguhan hati dalam menghadapi ketentuan Allah. Tawakal juga dapat ditafsirkan secara spiritual. Dalam pemahaman umum, tawakal sering dikaitkan dengan menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha. Dalam perspektif sufistik, tawakal memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu pembebasan hati dari ketergantungan kepada selain Allah. Dengan demikian, persoalan utama tawakal bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi keadaan hati.

Konsep mahabbah atau cinta kepada Allah juga menjadi salah satu unsur penting. Cinta tidak sekadar dipahami sebagai emosi, tetapi sebagai orientasi hidup. Orang yang mencintai Allah akan berusaha mengarahkan perilaku, keinginan, dan seluruh kehidupannya menuju keridaan Allah. Dengan demikian, ayat-ayat mengenai ketaatan dapat dibaca sebagai jalan menuju kecintaan kepada Allah. Karakter keempat adalah perhatian terhadap aspek moral. Walaupun *Laṭā'if al-Isyārāt* dikenal sebagai tafsir sufi, penafsirannya tidak berhenti pada pengalaman mistik yang sulit dipahami. Banyak pesan yang dihasilkan justru berkaitan dengan akhlak. Kesombongan, iri hati, cinta dunia, riya, ujub, dan ketergantungan kepada makhluk diposisikan sebagai penyakit batin yang menghalangi perjalanan spiritual.

Sebaliknya, keikhlasan, sabar, syukur, tawakal, ridha, zuhud, dan mahabbah dipandang sebagai kondisi yang mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, tafsir al-Qusyairi memiliki dimensi pendidikan spiritual yang kuat. Karakter kelima adalah penggunaan bahasa sastra. Al-Qusyairi tidak selalu menjelaskan konsep tasawuf dengan definisi teknis yang panjang. Dalam banyak bagian, ia menggunakan ungkapan yang bersifat reflektif dan emosional. Bahasa seperti ini memungkinkan pembaca bukan hanya memahami gagasan, tetapi juga merasakan arah spiritual yang ingin disampaikan. (Reflita & Syatri, 2020)

Penggunaan bahasa sastra menjadi penting karena pengalaman spiritual sulit sepenuhnya disampaikan melalui bahasa konseptual. Pengalaman mengenai kedekatan kepada Allah, rasa takut, harapan, cinta, kerinduan, dan ketundukan memiliki dimensi emosional yang tidak selalu dapat diterangkan secara rasional. Oleh karena itu, bahasa simbolik dan reflektif menjadi instrumen penting dalam tafsir sufi. Karakter keenam adalah penggunaan munasabah atau hubungan antarayat. Penelitian mengenai tafsir al-Qusyairi menunjukkan adanya penggunaan ayat-ayat yang memiliki hubungan tematik atau munasabah dalam proses penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berorientasi sufistik, al-Qusyairi tetap memperhatikan struktur internal Al-Qur'an.

Karakter ketujuh adalah perhatian terhadap konteks dan riwayat. Tafsir sufistik sering kali dianggap hanya berdasarkan pengalaman batin. Akan tetapi, *Latā'if al-Isyārāt* menunjukkan kecenderungan yang lebih kompleks. Hadis, atsar, pendapat ulama sebelumnya, aspek kebahasaan, dan konteks ayat tetap digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qusyairi berusaha membangun tafsir yang memiliki dasar keilmuan. Pengalaman spiritual tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang bebas dari tradisi ilmu. Justru pengalaman spiritual harus berkomunikasi dengan teks, bahasa, riwayat, dan tradisi ulama.

Karakter kedelapan adalah orientasi kepada penyucian jiwa. Hampir seluruh kecenderungan sufistik dalam tafsir al-Qusyairi dapat dikaitkan dengan konsep *tazkiyat al-nafs*. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang membantu manusia membersihkan hati dari sifat-sifat yang merusak dan mengembangkan sifat-sifat yang terpuji. Dengan demikian, tafsir al-Qusyairi tidak hanya menjawab pertanyaan "apa arti ayat?", tetapi juga "apa yang harus dilakukan manusia setelah memahami ayat?" dan "bagaimana ayat tersebut mengubah kondisi batin manusia?". Dimensi terakhir inilah yang menjadi salah satu ciri utama tafsir sufistik. (Hakim, 2017b)

Implementasi Corak Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Corak sufistik dalam *Latā'if al-Isyārāt* dapat dilihat dari cara al-Qusyairi menghubungkan ayat dengan perjalanan spiritual manusia. Setiap ayat tidak hanya dilihat sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai petunjuk untuk melakukan transformasi diri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab petunjuk yang mengarahkan

manusia dari kondisi batin yang kurang baik menuju kondisi spiritual yang lebih dekat kepada Allah. Salah satu tema penting adalah tauhid. Tauhid dalam tafsir sufistik bukan hanya pengakuan secara verbal bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa, tetapi kesadaran batin bahwa tidak ada sesuatu yang layak menjadi pusat ketergantungan manusia selain Allah. Dengan demikian, tauhid memiliki implikasi psikologis dan spiritual. Kesadaran tauhid mengarahkan manusia untuk membebaskan diri dari ketergantungan berlebihan kepada kekuasaan, harta, status, pujian, dan penilaian manusia. Seorang salik berusaha menjadikan Allah sebagai tujuan utama. Dalam kerangka ini, ayat-ayat tentang tauhid tidak hanya menjelaskan konsep teologis, tetapi juga membentuk orientasi kehidupan. (Amin, n.d.)

Tema kedua adalah taubat. Dalam tafsir sufistik, taubat memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar meninggalkan perbuatan dosa. Taubat merupakan proses perubahan arah kehidupan. Manusia yang sebelumnya berorientasi kepada dunia secara berlebihan diarahkan untuk kembali kepada Allah. Taubat juga berkaitan dengan kesadaran manusia atas keterbatasannya. Seorang manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan moral tanpa melakukan kesalahan. Karena itu, kemampuan mengakui kesalahan dan kembali kepada Allah merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual.

Tema ketiga adalah sabar. Dalam perspektif sufistik, sabar merupakan kekuatan batin yang membuat seseorang mampu tetap berada di jalan kebaikan ketika menghadapi kesulitan. Sabar tidak berarti pasif. Ia merupakan kemampuan mengendalikan diri dan mempertahankan orientasi kepada Allah. Penelitian terbaru yang secara khusus mengkaji konsep *balā'* dalam *Latā'if al-Isyārāt* menunjukkan bahwa al-Qusyairi memahami ujian tidak semata-mata sebagai penderitaan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual dan pendewasaan iman. Kajian tersebut menempatkan *balā'* dalam kerangka perjalanan spiritual (*sulūk*) menuju Allah. (Assa'diyah, 2026)

Pemaknaan tersebut memperlihatkan ciri penting tafsir sufistik. Peristiwa yang secara lahiriah tampak sebagai kesulitan dapat dipahami sebagai ruang pendidikan spiritual. Ujian dapat menjadi sarana untuk menguji kesabaran, memperkuat tawakal, mengurangi ketergantungan kepada makhluk, dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan manusia kepada Allah. Tema keempat adalah tawakal. Tawakal dalam kerangka sufistik bukan berarti meninggalkan usaha. Seorang manusia tetap menjalankan sebab-sebab yang diperlukan, tetapi hatinya tidak menjadikan sebab sebagai sumber mutlak keberhasilan. Ketergantungan tertinggi tetap diarahkan kepada Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa al-Qusyairi melihat hubungan manusia dengan dunia secara proporsional. Dunia bukan sesuatu yang harus ditolak secara mutlak, tetapi tidak boleh menjadi pusat orientasi hati. Harta, pekerjaan, kekuasaan, dan hubungan sosial tetap memiliki fungsi, tetapi semuanya ditempatkan dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Tema kelima adalah ikhlas. Ikhlas berkaitan dengan kemurnian niat. Dalam perspektif sufistik, amal yang dilakukan manusia tidak hanya dinilai dari bentuk lahiriah, tetapi juga dari motivasi yang berada di baliknya. Dua orang dapat melakukan perbuatan yang sama tetapi memiliki kualitas spiritual yang berbeda karena

perbedaan niat. Karena itu, ayat-ayat tentang amal dapat diarahkan pada evaluasi batin. Apakah amal dilakukan karena Allah atau karena ingin memperoleh pengakuan manusia? Apakah ibadah dilakukan sebagai kewajiban formal atau telah menjadi ekspresi kecintaan kepada Allah? Pertanyaan seperti ini merupakan ciri reflektif dari tafsir sufistik. Tema keenam adalah hubungan manusia dengan hati. Dalam tradisi tasawuf, hati (qalb) memiliki posisi penting sebagai pusat kesadaran spiritual. Hati dapat menjadi tempat munculnya keimanan, tetapi juga dapat tertutup oleh kesombongan, iri, cinta dunia, dan berbagai penyakit batin. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hati dapat dibaca sebagai petunjuk tentang proses pembentukan kesadaran. Hati yang bersih memungkinkan manusia menerima kebenaran dengan lebih baik, sedangkan hati yang dikuasai hawa nafsu dapat membuat manusia menolak kebenaran meskipun secara intelektual mengetahui keberadaannya. Tema ketujuh adalah ma'rifat. Ma'rifat dalam tradisi tasawuf merujuk pada pengetahuan spiritual atau pengenalan yang mendalam terhadap Allah. Ma'rifat bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi pengetahuan yang mengubah kondisi batin dan perilaku manusia. (Baharuddin et al., 2026)

Dalam kerangka al-Qusyairi, perjalanan spiritual tidak berhenti pada pengetahuan. Pengetahuan harus menghasilkan perubahan. Orang yang mengetahui kebesaran Allah tetapi tetap dikuasai kesombongan belum mencapai kedalaman spiritual yang diharapkan. Oleh karena itu, ma'rifat berkaitan dengan perubahan akhlak. Tema kedelapan adalah mahabbah. Cinta kepada Allah merupakan salah satu bentuk hubungan spiritual tertinggi. Cinta mengubah hubungan manusia dengan ibadah. Ibadah tidak hanya dilakukan karena takut hukuman atau mengharapkan imbalan, tetapi karena adanya kecintaan kepada Allah. Konsep tersebut memberikan dimensi emosional terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Allah tidak hanya dipahami sebagai objek pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai tujuan cinta dan kerinduan spiritual.

Tema kesembilan adalah zuhud. Zuhud sering kali disalahpahami sebagai penolakan terhadap dunia secara total. Dalam perspektif sufistik, zuhud lebih tepat dipahami sebagai tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama hati. Manusia boleh memiliki harta, kedudukan, dan kehidupan duniawi, tetapi tidak boleh diperbudak oleh semuanya.

Tafsir sufistik memiliki relevansi yang kuat terhadap persoalan kehidupan modern. Konsumerisme, materialisme, pencarian popularitas, dan ketergantungan pada pengakuan sosial dapat dilihat sebagai bentuk keterikatan yang berlebihan terhadap dunia. Pesan zuhud dalam kerangka al-Qusyairi dapat dibaca sebagai ajakan untuk mengendalikan keterikatan tersebut. Tema kesepuluh adalah hubungan antara syariat dan hakikat. Ini merupakan salah satu karakter paling penting dari pemikiran al-Qusyairi. Pengalaman spiritual tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan syariat. Sebaliknya, syariat merupakan jalan yang mengarahkan manusia menuju kedalaman spiritual. Prinsip tersebut menjadikan Laṭā'if al-Isyārāt berbeda dari bentuk interpretasi yang memisahkan secara tajam antara dimensi lahir dan batin. Al-Qusyairi berusaha menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan bersama. Syariat memberikan kerangka tindakan, sedangkan

hakikat memberikan kedalaman makna. Dengan demikian, pembacaan sufistik terhadap Al-Qur'an bukanlah usaha mengubah Al-Qur'an menjadi buku tasawuf. Sebaliknya, tasawuf digunakan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an membentuk manusia secara batin. Ayat tentang shalat, misalnya, tidak hanya dipahami dari sisi hukum dan tata cara, tetapi juga dari sisi hubungan hati manusia dengan Allah. Ayat tentang zakat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban mengeluarkan harta, tetapi juga sebagai latihan membebaskan hati dari cinta dunia. Ayat tentang puasa dapat dipahami sebagai latihan pengendalian diri dan pembentukan ketakwaan. Inilah yang menjadi kekuatan utama corak sufistik al-Qusyairi. Ia menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang tidak hanya dibaca, tetapi dihayati. Pemahaman terhadap ayat diarahkan kepada perubahan perilaku dan keadaan hati. (NORHIDAYAT, n.d.)

Akan tetapi, corak seperti ini juga membutuhkan kehati-hatian metodologis. Makna isyārī tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur bahasa dan prinsip dasar Al-Qur'an. Penafsiran yang terlalu jauh dari makna teks dapat menimbulkan persoalan metodologis. Karena itu, kajian terhadap Laṭā'if al-Isyārāt perlu membedakan antara makna zahir yang bersifat tekstual dan isyarat spiritual yang merupakan pengembangan reflektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara umum al-Qusyairi berusaha menghubungkan makna esoterik dan eksoterik, meskipun terdapat beberapa contoh penafsiran yang lebih dominan pada sisi esoterik. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qusyairi tidak dapat disederhanakan menjadi satu pola yang sepenuhnya seragam. Pada akhirnya, corak sufistik al-Qusyairi dapat dipahami sebagai bentuk pembacaan Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai subjek transformasi spiritual. Ayat bukan hanya memberikan informasi mengenai apa yang benar dan salah, tetapi juga mengajarkan bagaimana hati manusia harus dibentuk agar mampu menerima kebenaran tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Laṭā'if al-Isyārāt karya Imam al-Qusyairi merupakan salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir sufi isyārī. Corak penafsirannya lahir dari perpaduan antara tradisi ilmu tafsir dan pengalaman spiritual tasawuf. Al-Qusyairi tidak memandang Al-Qur'an hanya sebagai teks yang memberikan informasi hukum dan ajaran lahiriah, tetapi juga sebagai petunjuk yang memiliki kemampuan membentuk dan menyucikan jiwa manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dibaca tidak hanya dari perspektif bahasa dan makna zahir, tetapi juga melalui isyarat spiritual yang berkaitan dengan perjalanan manusia menuju Allah.

Secara metodologis, Laṭā'if al-Isyārāt menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan bi al-ra'y yang kuat, tetapi tidak berarti meninggalkan sumber-sumber tradisional. Al-Qusyairi tetap memperhatikan hadis, atsar, pendapat mufasir, aspek kebahasaan, konteks ayat, dan hubungan antarayat. Penafsiran sufistik kemudian dikembangkan melalui pengalaman spiritual dan konsep-konsep tasawuf. Dengan demikian, tafsirnya memiliki karakter integratif antara nalar, teks, tradisi keilmuan, dan pengalaman batin. Sejumlah penelitian akademik juga

mengidentifikasi metode tahlili dan karakter bi al-ra'y sebagai ciri penting metodologi Laṭā'if al-Isyārāt.

Ciri utama corak sufistik al-Qusyairi adalah usaha mempertemukan makna zahir dan makna batin. Makna zahir tetap memiliki kedudukan penting sebagai dasar pemahaman terhadap teks, sementara makna isyārī memberikan pendalaman spiritual terhadap pesan ayat. Pendekatan tersebut menjadikan Laṭā'if al-Isyārāt berbeda dari tafsir yang hanya berorientasi pada aspek hukum, bahasa, atau riwayat. Ayat Al-Qur'an diposisikan sebagai petunjuk yang dapat mengubah kondisi batin manusia melalui pembentukan tauhid, taubat, sabar, tawakal, ikhlas, zuhud, mahabbah, ma'rifat, dan berbagai kualitas spiritual lainnya.

Dengan demikian, corak sufistik dalam tafsir al-Qusyairi pada hakikatnya merupakan model pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi pada transformasi manusia. Al-Qur'an tidak berhenti sebagai objek pengetahuan, tetapi menjadi jalan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Konsep maqāmāt dan ahwāl menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan perjalanan spiritual seorang salik dari taubat, kesabaran, tawakal, hingga kedekatan kepada Allah. Penafsiran mengenai ujian, misalnya, dapat diarahkan pada pemahaman bahwa ujian juga mempunyai fungsi pendidikan spiritual dan pembentukan kedewasaan iman.

Kajian terhadap Laṭā'if al-Isyārāt juga memperlihatkan bahwa bahasa memiliki posisi penting dalam tafsir sufistik. Al-Qusyairi menggunakan bahasa yang reflektif dan bernuansa sastra untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang tidak selalu mudah diterangkan secara konseptual. Bahasa tersebut membawa pembaca dari sekadar memahami arti ayat menuju perenungan terhadap kondisi dirinya sendiri. Karena itu, tafsir sufistik dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga etis dan spiritual.

Pada akhirnya, Laṭā'if al-Isyārāt menunjukkan bahwa hubungan antara syariat dan hakikat tidak harus ditempatkan dalam posisi yang berlawanan. Dalam kerangka pemikiran al-Qusyairi, syariat menjadi dasar perjalanan spiritual, sedangkan hakikat memberikan kedalaman terhadap pengamalan syariat. Model tersebut menjadi salah satu karakter penting tasawuf Sunni dan menjadi alasan mengapa karya al-Qusyairi tetap relevan dalam kajian tafsir dan tasawuf. Dengan pendekatan yang tetap memperhatikan teks, bahasa, riwayat, dan prinsip-prinsip keislaman, tafsir sufistik al-Qusyairi memberikan kontribusi terhadap pemahaman Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang tidak hanya mengatur kehidupan lahiriah manusia, tetapi juga membentuk kehidupan batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2026). Surah Al-Fatihah dalam Perspektif Tafsir Sufi: Studi atas Laṭā'if al-Isyārāt karya Al-Qushairī. *Hikamia: Jurnal Pemikiran*
<https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia/article/view/352>
- al-Isyārāt, L. (n.d.). Al-Maṭba'ah al-Ahliyyah, 131 Audio visual, 138 Analisis Kemampuan Membaca AlQur'an, 143 At-Tartil, 149. *World Health*. Retrieved
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/viewFile/1804/1353>
- Amin, H. Al. (n.d.). TAFSIR SUFI LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT KARYA AL-QUSYAIRĪ. In *academia.edu*. Retrieved <https://www.academia.edu/download/125879942/128.pdf>
- Amin, H. Al. (2016). Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat. *SUHUF*.

- <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/84>
- Arifin, S., & Syukron, A. (2026). BALA'DALAM TAFSIR ISYARI: STUDI ANALISIS KITAB LATAIF AL-ISYARAT IMAM AL-QUSYAIRI (W. 465 H). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41423>
- Assa'diyah, H. (2026). Epistemologi Tafsir Sufistik antara Kasyf, Ilham dan Validitas Penafsiran Al-Qur'an. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*. <https://raja.isw.ac.id/wahanaislamika/article/view/197>
- Baharuddin, M., Basri, H., & Irham, M. (2026). Integrasi Tafsir Teologi dan Tafsir Sufistik dalam Menjawab Problem Keagamaan Kontemporer: Analisis Karakteristik, Metodologi, dan Relevansinya. *AL-MIKRAJ Jurnal* <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/10345>
- Fransiska, F., Ulhaq, Z., & Huda, A. N. (2025). Taqarrub in the perspective of sufi exegesis: a comparative study of haqā'iq al-tafsīr by abū 'abd al-raḥmān al-sulamī (d. 412 h) and laṭā'if al-isṡārāt by abū al *At Turots: Jurnal* <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1065>
- Hakim, M. Z. (2017a). PANDANGAN SHĀ' T {IBĀ^a TERHADAP GAGASAN MAKNA Ā'Ā HIR DAN BĀ' T {IN. *Dialogia*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/1190>
- Hakim, M. Z. (2017b). PANDANGAN SHĀT {IBĪ TERHADAP GAGASAN MAKNA ZĀHIR DAN BĀT {IN. In *Dialogia*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/55934282/PANDANGAN_SHATIBI_TERHADAP_GAGASAN_MAKNA_ZAHIR_DAN_BATIN.pdf
- Husen, M., UIN, F., & Guna, U. (n.d.). MAKNA SAFĪNAH DAN FULK DALAM KITAB ASĀS AL-TA'WĪL KARYA NU 'MĀN IBN ḤĀYYŪN. In *digilib.uin-suka.ac.id*. Retrieved <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/605167>
- NORHIDAYAT, D. R. (n.d.). CITRA PEREMPUAN. In *idr.uin-antasari.ac.id*. Retrieved https://idr.uin-antasari.ac.id/23429/1/Buku_Lengkap_Pak_Dr_Norhidayat_MA_Maret.pdf
- Rani, I. H. A., Yakub, M., Yusoff, Z. M., & ... (2025). Sufism and the Qur'an: An Analysis of MPIT-I's Qur'anic Interpretation. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/31671>
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/1675>
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieska*. file.upi.edu. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)
- Suffandi, Y., & Farih, M. (2026). SUMBER-SUMBER TAFSIR MODERAT DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR RIWAYAT, RA'YI, DAN ISYARAT. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan* <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3976>
- Zain, E. S., & Falah, M. Z. N. (2026). THE DIMENSION OF SUFISM IN THE VERSES OF HAJJ: AN ANALYSIS OF THE ESOTERIC MEANING OF HAJJ FROM THE PERSPECTIVE OF LAṬĀ'IF AL *Tanzik: Jurnal Studi Al-Quran*. <http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/tanzil/article/view/586>